

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan diuraikan hasil kesimpulan dan rekomendasi yang disajikan dalam bentuk penafsiran dan pemaknaan terkait kajian bentuk dan makna keris artefak pusaka situs Makam Panjang Karawang, yang akan diuraikan dan dipaparkan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Keris artefak pusaka situs Makam Panjang Karawang merupakan keris yang terbuat dari bahan besi, baja, dan nikel, yang dibuat setelah era Singasari. Pada setiap bentuk lekukan kerisnya mengandung makna seperti halnya artefak keris nomor 4 berbentuk *leres berdhapur tilam upih* yang dilengkapi dengan *ricikan gandik lugas, ricikan pejetan, tikel alis* dan *pawakan anglipa* yang bertangguh Tuban Majapahit. Dalam hal ini, *bentuk tilam upih* dimaknai sebagai simbol permadani atau ranjang peristirahatan yang putih, bersih, dan indah. Selain itu, bentuk *tilam upih* juga diartikan sebagai simbol tujuan hidup, dimana manusia senantiasa ingin menyatu dengan Tuhannya yang dikenal dengan istilah "*manunggaling kawula gusti*" segala usaha dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan tempat peristirahatan yang suci yaitu menyatunya hamba dengan Tuhannya di surga.

Kemudian keris artefak pusaka nomor 11 *berdhapur sembada luk 3* yang dilengkapi dengan bentuk *ricikan sekar kacang, ricikan jalen, ricikan lambe gajah,* dan *ricikan greneng* yang bertangguh Banten. *Dhapur sembada* artinya senantiasa memiliki kemampuan dari setiap yang diinginkan atau diwacanakan. Dalam hal ini *sembada* yang dimaksud adalah menghantarkan pemiliknya menjadi manusia yang *sembada lahir batin, sembada kerizkian, sembada kemulyaan,* dan *sembada kesejahteraan.* Selain itu, di dalam setiap bentuk lekukan kerisnya mengandung amanat bahwa, seorang raja harus senantiasa mewujudkan *sri, lungguh, dunya.*

Selanjutnya keris nomor 12 artefak pusaka situs Makam Panjang berbentuk *dhapur kebo dengan luk 5* yang dilengkapi dengan bentuk *ricikan jalen*, *ricikan lambe gajah*, *ricikan sogokan*, *ricikan tikel alis*, dan *ricikan ri pandan*, yang bertangguh Majapahit. Dalam hal ini, bentuk *dhapur kebo dengan* mengandung makna filosofi bahwa, kerbau merupakan simbol kekuatan, simbol rakyat, simbol manusia, serta menyimbolkan ketenangan, sedangkan “*dengen*” berarti mengeti, faham, atau tahu. Pengertian tahu, paham dan mengerti yang dimaksud dalam hal ini adalah paham secara pribadi dapat mengerti baik buruknya kehidupan.

Sedangkan secara sosial mengerti apa yang diinginkan pemimpinnya atau raja, secara ketuhanan agar mengerti apa yang dititahkan Tuhan dalam kehidupannya. Sejalan dengan itu, keris *kebo dengan* juga bisa dimaknai sebagai simbol rakyat yang senantiasa mengerti apa yang dititahkan Tuhan dalam kehidupannya. Kemudian bentuk lekukan kerisnya mengandung amanat *wongatua* kerajaan bahwa, seorang patih harus senantiasa menjaga dan mengurus kesuburan negaranya, mengurus *wahangan* dan *hutannya*, serta berterimakasih kepada rakyat yang melestarikannya.

Berikutnya, keris artefak pusaka nomor 14 *berdhapur jaradeh luk 9* yang dilengkapai bentuk *ricikan sekar kacang*, *ricikan jalen*, *ricikan lambe gajah*, yang bertangguh Mataram Senopaten yang ada pada sekitar abad 1550-1670. *Dhapur jaradeh* mengandung makna filosofi bahwa, burung Jaradeh yang selalu berkicau mencerminkan simbol periang dan karismatik. Hidupnya yang bergerombol mencerminkan simbol keharmonisan dan bentuknya yang indah mencerminkan daya tarik dan keterampilan. Dalam hal ini, keris *dhapur dhapur jaradeh* mengandung makna bahwa, manusia harus senantiasa hidup rukun dan harmonis serta berpenampilan karismatik. Selain itu, bentuk lekukan kerisnya mengandung amanat bahwa, seorang arya harus senantiasa hidup *lumampah*, dan patuh terhadap *bimbingan*, dan *ajakan* rajanya, menjaga lingkungan air, buah, serta memiliki sikap *eling*, *handap asor*, *sauyunan*, dan *merbayaksa* dalam menjaga negaranya.

Terakhir yaitu keris artefak pusaka nomor 19 berbentuk *dahapur sangkelat luk 13* yang dilengkapi dengan bentuk *ricikan sekar kacang*, *ricikan jalen*, *ricikan*

Diana Aniesah Rahman, 2016

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA KERIS ARTEFAK PUSAKA SITUS MAKAM PANJANG KARAWANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lambe gajah, *ricikan tikel alis*, dan *ricikan greneng* yang bertangguh Mataram Senopaten yang ada sekitar abad 1550-1670. Keris *dhapur sangkelat* mengandung makna besar dan tegas. Artinya seorang pemimpin besar harus senantiasa bersikap tegas dan benar dalam mengurus negaranya, rakyatnya, dan lingkungan alam yang ada di sekitarnya, agar tercipta negara yang subur dan makmur, sehingga dicintai oleh masyarakatnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penulis mengusulkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pentingnya pelestarian artefak pusaka situs Makam Panjang Karawang dilaksanakan secara formal dan non formal :

- a. Secara formal pelestarian artefak pusaka situs Makam Panjang Karawang dilaksanakan melalui mata pelajaran seni rupa dengan cara memasukan materi pelajaran keris kedalam kurikulum SD, SMP, SMA sebagai muatan lokal sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya daerah dan bisa dijadikan sarana untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui belajar estetika bentuk keris.
- b. Secara informal pelestarian keris artefak pusaka situs Makam Panjang Karawang dilaksanan melalui masyarakat dengan cara mempelajari, memahami, mengembangkan, serta menerapkan nilai-nilai luhur yang ada pada setiap lekukan keris dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan sendirinya masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjalankan kewajibanya sebagai orang yang mengisi negara, membayar pajak, melestarikan dan menjaga lingkungan alam, tidak merusak hutan, tidak merusak pohon-pohon besar, pohon pangan, dan pohon penyerap air. Menjaga dan melindungi hewan yang ada di air, dan hewan unggas, serta hewan kambing dan sejenisnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, agar tercipta negara yang subur dan makmur.

2. Pejabat di Kabupaten Karawang

Sebagai seorang pejabat di Karawang, sebaiknya tidak hanya menuntut hak-haknya sebagai seorang pejabat, tetapi ia harus mampu memahami dengan

Diana Aniesah Rahman, 2016

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA KERIS ARTEFAK PUSAKA SITUS MAKAM PANJANG KARAWANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

benar amanat-amanat *wongatua* yang ada di dalam setiap lekukan keris, sehingga mengerti dan memahami tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan, memahami bagaimana mensejahterakan rakyatnya, melindungi rakyatnya, berbuat adil kepada rakyatnya, memperhatikan kehidupan masyarakatnya, memberikan bimbingan kepada rakyatnya, memberi contoh yang benar kepada rakyatnya, menghormati rakyatnya, bekerja keras untuk mewujudkan kesejahteraan negaranya, dan mengerti bagaimana memperlakukan lingkungan alamnya, mengabdikan diri secara benar dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh keikhlasan, tidak memprioritaskan kepentingan golongan dan dirinya sendiri, agar tercipta kehidupan yang sejahtera.

3. Peneliti

Penulis berharap hasil penelitian ini, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam hal kasus keberadaan keris artefak pusaka situs Makam Panjang Karawang, namun harus diteliti kembali perihal kesejarahannya, karena banyak hal yang belum terungkap terkait hubungannya dengan situs-situs lain yang ada di sekitarnya.